HKSN dan Upaya Mengembalikan Mutiara yang Mulai Hilang

RABU 19 DESEMBER | TAHUN 2018

HARIAN GORONTALO POST

Oleh :
Dr. Hj. Fory Armin Naway, M.Pd

PERINGATAN Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional (HKSN) tahun 2018 yang dipusatkan di Provinsi Gorontalo dan dihadiri Presiden RI Joko Widodo dan Ibu Negara Ibu Iriana Joko Widodo, Kamis 20 Desember 2018, membawa berkah tersendiri bagi masyarakat di Daerah ini. Selain banjir bantuan, juga kedatangan para tamu negara dan para undangan dari seluruh Indonesia membawa berkah tersendiri bagi masyarakat di daerah ini, terutama bagi pengusaha hotel, pengusaha kuliner, jasa angkutan dan dampak positif lainnya yang patut disyukuri.

Yang paling penting lagi, pelaksanaan HKSN di Gorontalo kali ini seakan mengingatkan sekaligus membangkitkan kembali kesadaran kita, bahwa sebenarnya dalam tataran masyarakat Gorontalo selama ini ternyata menyimpan mutiara yang sudah mulai hilang yang masih relevan dan sejalan dengan semangat peringatan HKSN.

Itulah salah satu point penting yang patut dicatat di tengah-tengah kemeriahan peringatan HKSN di Gorontalo, bahwa daerah ini memiliki seberkas nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur Gorontalo yang patut dimaknai kembali sebagai sebuah mutiara guna merajut kembali nilai-nilai kebersamaan, kegotong-royongan dan kesetiakawanan sosial untuk menyelesaikan sosial kemasyarakatan.

Dalam tataran masyarakat Gorontalo zaman dulu, nilai-nilai solidaritas atau kesetiakawanan, kebersamaan dan kegotong-royongan menjelma ke dalam beberapa dimensi kehidupan masyarakat yang secara konkrit mengandung muatan dan pesan-pesan "kemanusiaan" yang sangat luhur untuk membantu dan meringankan beban mereka yang mengalami musibah, mereka yang memiliki persoalan hidup atau mereka yang hendak meluluskan niat dan tujuan untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

Untuk menunjukkan semangat kesetiawakanan dan rasa solidaritas yang tinggi terhadap mereka yang mengalami kedukaan misalnya, dalam tataran masyarakat Gorontalo semenjak dulu terdapat tradisi "Hileyia" yang dimanifestasikan melalui beberapa sikap luhur yang dikenal dengan istilah "Dulialo", *"Dembulo" dan "Dumbihu"*.

Wujud nyata dari tradisi *"Dulialo"* dilakukan dalam bentuk "memindahkan atau membawa isi dapur (beras, ikan, rempah-rempah) untuk dimasak secara gotong-royong di rumah orang yang mengalami kedukaan dengan maksud meringankan beban bagi mereka yang berduka. Bagaimanapun juga, pada hari pertama kedukaan, biasanya keluarga yang berduka tidak sempat bekerja mengurusi makanan di dapur, sehingga tetangga atau kerabat maupun kenalan, yang beramai-ramai memasak apa yang dibawa dari rumah masing-masing. Sementara "Dembulo" diekspresikan melalui upaya membawa atau mengantarkan makanan yang sudah dimasak ke rumah duka. Tradisi ini lebih banyak dilakoni oleh kaum ibu yang sudah memasak dari rumahnya untuk dibawa ke rumah duka.

untuk para pria yang masih kerabat atau tetangga, dengan sukarela membuat semacam "pagar keliling" atau kurungan dibawah rumah atau di belakang rumah duka, untuk menampung bantuan ternak semisal ayam yang diantarkan oleh para kerabat atau tetangga lainnya untuk meringankan beban keluarga yang berduka. Kebiasaan ini dikenal dengan istilah "Dumbihu" yang biasanya berlangsung selama satu minggu. Selain itu terdapat pula tradisi yang semata-mata bertujuan untuk menghibur keluarga yang berduka yang dikenal dengan istilah *"Mo'auta"*, "[illegible] dan Motanula

tanggi".

Tidak hanya itu saja, tradisi warisan leluhur Gorontalo lainnya yang masih relevan untuk dimanifestasikan dalam kehidupan masyarakat modern saat ini dan ke depan, adalah yang dikenal dengan istilah *"Moti'ayo"*, *"Mo'awota"*, *"Mohuyula* dan *"Moheluma"* yang memiliki ruh dan spirit kesetiakawanan sosial untuk membantu serta meringankan beban orang lain atau menangani persoalan-persoalan di masyarakat.

"Moti'ayo" adalah tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat Gorontalo sejak dulu untuk memanggil dan mengajak tetangga secara beramai-ramai atau bergotong-royong, dalam kegiatan misalnya, untuk menanam jagung "Molude Lo Bindte" atau saat "Mohuduto", atau menanam padi di sawah maupun bergotong-royong untuk membangun rumah salah seorang warga yang belum memiliki rumah misalnya.

"Mo'awota" adalah suatu sikap untuk saling mendekatkan diri, mengakrabkan diri atau menjalin silaturahmi kepada tetangga, keluarga maupun kerabat, baik dalam keadaan suka maupun duka. Dengan Mo'awota, maka akan lahir kesadaran, simpati dan kepedulian untuk mengulurkan bantuan jika ada tetangga atau kerabat yang membutuhkan bantuan. Sementara "Mohuyula" adalah adalah tradisi bergotong-royong untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yan[illegible] berat sehingga mejac[illegible] ringan dikerjakan dan diselesaikan. Demikian juga dengan *"Moheluma"*, yakni semangat yang diawali dengan kesepakatan untuk melakukan atau menyelesaikan suatu pekerjaan agar dapat terwujud di tengah masyarakat.

Itulah sedikitnya instrumen sosial yang berlaku dalam pranata sosial masyarakat Gorontalo yang telah diwariskan oleh leluhur Gorontalo yang sebenarnya memiliki semangat dan spirit kesetiakawanan sosial yang masih relevan untuk dihayati dan dimaknai kembali guna menyelesaikan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Hal ini penting, mengingat dalam realitasnya, persoalan-persoalan sosial di masyarakat saat ini dan ke depan tidak hanya menjadi urusan dan tanggung jawab pemerintah melainkan membutuhkan peran dan partisipasi masyarakat.

Semoga saja, pelaksanaan peringatan HKSN di Gorontalo kali ini menjadi momentum bagi masyarakat Gorontalo untuk memaknai kembali semangat dan spirit kesetiakawanan sosial, salah satunya melalui semangat untuk memanifestasikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan oleh para leluhur Gorontalo. (*)